

Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya

Oleh: Tedi Permadi

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni - Universitas Pendidikan Indonesia

Pengantar

Terdapat begitu banyak tinggalan naskah Nusantara yang tersimpan di berbagai tempat koleksi yang belum sempat diteliti sampai saat ini, baik dari segi fisik maupun kandungan teksnya. Kurangnya intensitas penelitian terhadap naskah kuno Nusantara diantaranya disebabkan oleh karena keberadaan naskah-naskah kuno tersebut terasing dari pola budaya saat ini yang cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat modern dan praktis, sementara naskah kuno dianggap sebagai sesuatu yang usang baik dari segi fisik maupun isinya. Naskah-naskah kuno Nusantara umumnya ditulis dengan menggunakan aksara tradisional dan bahasa daerah yang sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat luas sehingga menyulitkan pembacaan dan pemahaman isinya. Namun demikian, teks-teks naskah kuno Nusantara pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang merekam suatu kompleks ide atau gagasan masyarakat pada zamannya yang berisikan berbagai aspek kehidupan seperti ajaran keagamaan, ajaran moral, kesusastraan, kebahasaan, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut kiranya masih diperlukan upaya pengenalan naskah-naskah kuno Nusantara dan beberapa aspek yang menyertainya kepada masyarakat luas guna melestarikan warisan budaya dalam bentuk naskah kuno tersebut agar tidak terlupakan oleh generasi-generasi selanjutnya, dalam tulisan ini disajikan tentang hal-hal berkaitan dengan naskah kuno Nusantara secara umum.

Kata Kunci: Budaya, Filologi, Naskah Kuno, Aksara Tradisional, dan Bahan Naskah

1. Pendahuluan

Terjadi adanya saling hubungan antara unsur-unsur kekayaan alam dengan perkembangan kebudayaan di berbagai bidang merupakan satu rangkaian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sejarah kehidupan manusia, baik evolusioner maupun revolusioner. Dalam dialektika ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi dikenal adanya istilah ekologi-budaya yang bercirikan adaptasi dengan bersandar pada dua tataran, yaitu cara sistem budaya beradaptasi dengan lingkungan totalnya dan cara institusi-institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri (Kaplan, 2002:102).

Berkenaan dengan ekologi-budaya, Bodley dalam *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dengan tulisannya *Culture*, menyatakan bahwa dalam suatu penelitian yang dilakukan antara tahun 1930 dan 1960, ahli antropologi Amerika bernama Julian Steward mencatat adanya persamaan jenis kultur yang dikembangkan di bawah kondisi-kondisi lingkungan serupa, bahkan di tempat yang terpisah. Steward menyatakan bahwa persamaan jenis budaya tersebut disebabkan oleh adanya hubungan antara budaya tersebut secara mendasar atau kesamaan akar budaya. Perbedaan aspek budaya boleh jadi dipengaruhi oleh perbedaan cara menyesuaikan diri ke lingkungan alami serupa. Penelitian Steward dikenal sebagai ekologi-budaya.

Kaplan (2002:103--104) selanjutnya menyatakan bahwa ekologi-budaya mendapat inspirasi dari wawasan jangka panjang tentang manusia, yang melihat manusia sebagai hasil yang sepenuhnya unik dari evolusi biologis. Keunikan itu ialah, manusia mampu menyelaraskan diri atau menundukkan lingkungannya dengan cara-cara yang sangat berbeda dari cara yang digunakan oleh makhluk yang lebih rendah (*infrahuman*). Pada tingkat *infrahuman*, banyak spesies yang melakukan adaptasi terhadap lingkungan dengan proses belajar yang bersifat intra-spesifik dan nonkumulatif, sementara manusia memodifikasi dan mengadaptasi lingkungannya terhadap diri manusia sendiri. Adapun yang memungkinkan manusia berbuat demikian ialah suatu sarana yang kita sebut dengan istilah budaya atau kultur.

Richard E. Porter dan Larry A. Samovar (2000) dalam tulisannya yang berjudul *Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya* yang dimuat dalam buku *Komunikasi Antarbudaya* menyatakan bahwa budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai,

dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semuanya itu berdasarkan pola-pola budaya.

Masih berkenaan dengan budaya, selanjutnya Porter (2000: 18–19) menyatakan bahwa:

“budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui suatu usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu”.

Di samping itu, kebudayaan terkait pula dengan konsep waktu yang terikat dengan masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan penting atau kurang pentingnya waktu itu sendiri (Porter, 2000: 32).

Berdasarkan wujudnya, kebudayaan terdiri dari tiga wujud yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Sifatnya abstrak, kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan berwujud ide sering berada dalam teks karangan hasil karya para pengarang dari warga masyarakat yang bersangkutan; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, disebut sistem sosial dan bersifat kongkret; dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, disebut kebudayaan fisik, maka sifatnya paling kongkret, karena berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 1985:5-6).

Untuk memahami masa lalu suatu bangsa atau suatu masyarakat, salah satu diantaranya bisa melalui wujud wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang umumnya terekam dalam bentuk ungkapan bahasa yang ditransmisikan melalui tradisi lisan dan tulisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Naskah sebagai Objek Kajian

Tradisi tulis Nusantara, dengan serangkaian perjalanan panjangnya telah menghasilkan sedemikian banyak dokumen tertulis berupa naskah-naskah kuno yang keberadaannya saat ini tersimpan di berbagai tempat koleksi, baik koleksi lembaga dan perorangan. Naskah-naskah kuno tersebut sepatutnya harus dijaga keberadaannya dan dilakukan penelitian secara serius agar informasi penting yang terkandung di dalamnya dapat diketahui oleh semua orang, baik generasi saat ini maupun generasi yang akan datang.

Soebadio (1973:1) menyatakan bahwa peninggalan suatu kebudayaan yang berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama, karena memiliki kelebihan yaitu dapat memberi informasi yang lebih luas. Dikatakan oleh Robson (1978:7) bahwa kandungan isi naskah beraneka ragam, misalnya alam pikiran, kepercayaan, sistem nilai yang turun-temurun, menunjukkan berbagai aspek kehidupan dan karya manusia yang khas bagi kelompok masing-masing daerah. Naskah-naskah tersebut penting bagi pengetahuan kebudayaan daerah yang secara keseluruhan dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan nasional. Dengan kata lain, naskah merupakan sumber yang tak ternilai harganya bagi kebudayaan manusia Indonesia yang pada hakikatnya bersumber pada kebudayaan daerah (Ikram, 1981:76).

Naskah yang merupakan hasil dari kebudayaan dan menjadi objek dari penelitian filologi, perlu dikembangkan penelitiannya karena dengan kegiatan penelitian filologi ini kita dapat menggali budaya-budaya yang sudah terpendam sejak zaman dulu. Dengan penelitian filologi ini, kita dapat mengetahui salah satu unsur dari kebudayaan yaitu bahasa, karena di dalam naskah tertulis bentuk bahasa yang digunakan pada zaman itu. Naskah memiliki nilai sastra sehingga bahasanya bersifat puitis, naskah juga dipandang sebagai 'cipta sastra' karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain. Jadi, dengan naskah ini kita dapat melihat budaya asli nenek moyang kita yang telah lahir pada zaman itu dan telah terkubur kembali sekarang ini.

Naskah kuno sebagai objek penelitian secara khusus dipelajari oleh disiplin ilmu filologi (Baroroh, 1985: 3). Secara etimologis, filologi berasal dari

kata Yunani *philos* yang konsep maknanya hampir sama dengan kata “cinta” dalam bahasa Indonesia dan kata *logos* (Yunani) yang konsep maknanya hampir sama dengan “kata” dalam bahasa Indonesia. Dari dua pengertian kata tersebut filologi bermakna “Cinta kata” atau “senang bertutur”. Perkembangan makna filologi selanjutnya menjadi “senang belajar” “senang ilmu” “senang kesusastraan” atau “senang kebudayaan”. Dari pengertian secara etimologis di atas, setidaknya ada tiga kata kunci yang dapat dijadikan pegangan untuk dikembangkan menjadi definisi, yaitu senang, kesusastraan, dan kebudayaan. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa cakupan bahasan filologi adalah pengetahuan tentang sastra dalam arti luas, melingkupi bahasa, sastra, dan kebudayaan (Sutrisno, 1981: 1; Baroroh, 1985: 1; Ikram, 1997: 16; Lubis, 2001: 17)

Filologi sebagai ilmu sebetulnya mempunyai sejarah yang panjang. Ilmu ini untuk pertama kalinya muncul sejak abad ke-3 Sebelum Masehi di Eropa baik itu di Romawi Barat, Romawi Timur maupun Iskandariyah. Kemudian berkembang pada Abad ke-13 Masehi sampai abad ke 17 Masehi dan mengalami transformasi yang cukup signifikan pada abad ke-20 Masehi terutama yang terjadi di Eropa atau tepatnya di Wilayah Anglo-sakson. Di samping itu, ilmu ini juga menyebar ke Timur Tengah pada abad ke-4 Masehi dan berkembang sampai pada abad ke sembilan Masehi, yaitu pada waktu pemerintahan Islam Daulah Abasiyah yang berpusat di Bagdad. Pada Abad ke-15 sampai dengan abad ke 20 Masehi sejalan dengan munculnya bangsa Eropa ke Wilayah Timur, ilmu ini juga masuk ke India dan beberapa daerah di wilayah Nusantara.

Meskipun telah mengalami perubahan atau perkembangan yang cukup lama namun ilmu tersebut tetap memiliki karakteristik yang tidak berubah. Karakteristik tersebut terlihat pada objek, subjek, dan fokus kajian yang dilakukan oleh para filolog sejak ilmu ini pertama kali dikenal orang sampai sekarang.

Pada waktu pertamakali penelitian filologi ini dilakukan, yaitu pada abad ke 3 SM kerja seorang filolog ialah membaca dan menyalin naskah Yunani yang ditulis pada abad ke-8 SM di daun papirus dalam bahasa Yunani. Pada umumnya teks tersebut berisi berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, kedokteran, perbintangan, ilmu sastra & karya sastra, ilmu hukum, dsb. Mereka melakukan pekerjaan tersebut untuk keperluan penggalian ilmu pengetahuan Yunani lama & perdagangan naskah. Agar hasil pekerjaannya tersebut layak jual mereka

melakukan perbaikan huruf, ejaan, bahasa, tatatulis kemudian menyalinnya dalam keadaan yang mudah dibaca serta bersih dari kesalahan. Demikian yang dilakukan para filolog pada abad ke-3 Masehi di Aleksandria.

Pada Abad yang sama, di Romawi Barat para filolog membaca dan menyalin naskah berbahasa Latin yang berisi puisi dan prosa yang telah diteliti secara filologis sejak abad ke-3 S M. Perbedaannya dengan para filolog di Aleksandria ialah terletak pada fokus perhatian mereka. Kalau di Aleksandria para filolog hampir memperhatikan berbagai ilmu pengetahuan, di Romawi Barat mereka hanya memfokuskan pada naskah keagamaan terutama sejak terjadi kristenisasi di Eropa. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pembacaan dan penyalinan naskah pada kulit binatang domba yang disebut "*perkamen*" (Belanda) "*parchment*" (Inggris). Perbedaan lainnya ialah pada cara penulisan yang telah menggunakan nomor halaman dalam bentuk buku (*codex*).

Perbedaan yang cukup signifikan dilakukan oleh para filolog Romawi Timur. Jika para filolog di Eropa atau Romawi Barat mereka hanya membaca dan menyalin naskah maka para filolog di Romawi Timur menambah kegiatan mereka dengan menafsirkan isi naskah. Penafsiran mereka dinamakan *scholia*, yaitu penafsiran yang ditulis pada setiap halaman berupa tulisan lain yang membicarakan masalah yang sama yang ada dalam naskah.

Pada abad ke-5 M di Timur Tengah tepatnya di Jundi Syapur, Pusat Studi ilmu Filsafat dan ilmu kedokteran, para filolog melakukan penerjemahan teks Yunani ke dalam bahasa Syria kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Kegiatan serupa juga terjadi di Herra (Hirah), yaitu menerjemahkan teks yang berisi tulisan Plato, Ptolomeus, dan Galen ke dalam bahasa Syria dan Arab. Di Bagdad Abad ke-8 s/d ke-9 Masehi para filolog Dinasti Abasiyah di samping melakukan penerjemahan teks Yunani dan Parsi ke dalam bahasa Arab juga melakukan penelaahan dan studi kandungan teks yang berisi ilmu pengetahuan seperti geometri, astronomi, teknik, dan musik. Di samping itu mereka juga menginventarisir naskah yang ditemukan. Metodologi yang digunakan ialah kritik teks yaitu dengan memberikan kritik terhadap adanya korupsi dan penerjemahan yang kurang tepat. Penerjemahan juga dilakukan oleh para filolog di Cambridge dan Oxford pada abad ke-17 M dengan melakukan penerjemahan terhadap teks Arab, Parsi, Turki, Ibrani, dan Siria ke dalam bahasa Inggris. Teks-teks yang mereka teliti berisi berbagai ilmu pengetahuan dan kesusastraan.

Pada Abad ke-13 M dapat dikatakan sebagai puncak perkembangan filologi. Di Italia para filolog di samping membaca dan menyalin juga merunut sejarah suatu teks. Untuk kegiatan tersebut mereka telah menggunakan metode kritik teks dalam merunut sejarahnya. Isi teks yang dikerjakannya meskipun terfokus pada masalah humaniora namun cukup beragam, yaitu mulai dari masalah keagamaan, filsafat, ilmu hukum, sejarah, ilmu bahasa, kesastraan, sampai masalah kesenian.

Pada Abad ke-15 di daratan Eropa terjadi revolusi dalam penyalinan naskah, yaitu dengan ditemukannya mesin cetak. Penemuan ini akan memberi warna tersendiri terutama dalam kegiatan penyalinan naskah, yaitu yang berupa perbanyak naskah. Naskah yang telah diteliti dan disunting dengan memperkecil kesalahan atau mengusahakan naskah sesuai dengan teks aslinya kemudian diperbanyak dengan menggunakan mesin cetak. Dalam praktiknya, banyak naskah sebuah teks yang disunting dengan memasukkan semua unsur yang baik yang terdapat dalam berbagai naskah yang dijumpai sehingga terjadilah naskah baru yang berupa naskah hibrid karena tidak diketahui lagi ciri-ciri setiap naskah yang diperbandingkan. Hal ini terjadi karena filolog tidak memberikan kritik teks terhadap setiap perbedaan yang terjadi pada setiap naskah.

Di samping terjadinya peristiwa seperti di atas pencarian daerah baru yang terjadi di negara-negara Eropa memunculkan daerah koloni baru. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk membebani para filolog agar dapat melakukan penelitian teks untuk memahami kebudayaan masyarakat yang berada di daerah-daerah jajahan demi kepentingan penjajahan atau pemerintah kolonial. Para filolog kemudian melakukan penelitian bahasa teks, penerjemahan, penelaahan, dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang berasal dari India dan Nusantara.

Sejarah penelitian filologi di atas menunjukkan bahwa objek penelitian filologi sejak pertamakali hingga sekarang tetap tidak berubah, yaitu teks atau naskah.

3. Pengertian Naskah

Istilah lain dari naskah ialah *manuskrip*, bahasa Inggris *manuscript*. Kata *manuscript* diambil dari ungkapan bahasa Latin *Codices manu Scripti*, artinya

'buku-buku yang ditulis dengan tangan' dan *scriptusx*, berasal dari *scribere* yang berarti 'menulis' (Mamat, 1988:3 dalam Mulyadi, 1994:3). Sedangkan dalam bahasa-bahasa lain istilah naskah atau *manuskrip* (bahasa Inggris *manuscript*) sama dengan kata-kata *handschrift* (bahasa Belanda), *Handschrift* (bahasa Jerman), dan *manuscript* (bahasa Prancis). Penulisan dalam katalogus kata *manuscript* atau *manuscrit* biasanya disingkat menjadi MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak, sedangkan kata *handschrift* atau *Handschriften* biasanya disingkat menjadi HS (bentuk tunggal) dan HSS (bentuk jamak).

Naskah yaitu karangan yang masih ditulis dengan tangan; karangan seseorang sebagai karya asli (KBBI, 1996:684). Naskah adalah benda peninggalan dalam bentuk tulisan tangan yang berisi berbagai aspek kehidupan yang dikemukakannya, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri (Baried, 1985:4). Biasanya naskah ditulis oleh pengarangnya dengan berisikan hal-hal yang menjadi pengalaman dan imajinasinya dalam hidupnya sehari-hari. Seperti layaknya sebuah karya sastra, naskah juga kebanyakan merupakan karya sastrayang dipengaruhi oleh kehidupan sastra pada zaman itu. Selanjutnya menurut Baried (1985:4), naskah itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain.

Menurut Mamat (1988:3) dalam Mulyadi (1994:3), di dalam bahasa Malaysia, perkataan *naskhah* digunakan dengan meluas sebelum perkataan *manuskrip*. Dalam bahasa Indonesia perkataan naskah lebih populer digunakan daripada kata-kata yang lainnya (*manuskrip* atau *handschrift*) karena kata naskah merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang telah lama digunakan dalam bahasa Indonesia, bahkan penggunaannya sering diikuti dengan kata-kata lain seperti naskah pidato, naskah undang-undang, naskah perjanjian, naskah kerja sama, dan sebagainya sehingga dalam hal ini, arti kata naskah telah bergeser pada arti teks.

Naskah secara umum adalah bahan tulisan tangan. Naskah asli merupakan teks induk yang dibuat oleh pengarang sendiri atau diakui sebagai naskah asal (Zaidan dkk, 1994:135). Menurut Sudardi (2001:6), istilah naskah

adalah kata serapan dari bahasa Arab. Dalam filologi, kata ini merupakan padanan dari kata bahasa Inggris *manuscript* 'tulisan manusia' atau kata bahasa Belanda *handschrift* 'tulisan tangan'. Jadi, naskah adalah tempat teks-teks itu ditulis. Naskah ini wujudnya kongkret, nyata, dapat dipegang dan diraba. Dalam naskah itu terdapat tulisan-tulisan yang merupakan simbol-simbol bahasa untuk menyampaikan dan mengekspresikan hal-hal tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya. Jadi, filologi mempunyai sasaran kerja dan objek kongkret yang berupa naskah.

4. Kodikologi

Hermans dan Huisman (1979/1980:6) dalam Mulyadi (1994:2), menjelaskan bahwa istilah kodikologi (*codicologie*) diusulkan oleh seorang ahli bahasa Yunani, Alphonse Dain, dalam kuliah-kuliahnya di Ecole Normale Supérieure, Paris pada bulan Februari 1944. Istilah ini baru terkenal pada tahun 1949, ketika karyanya *Les Manuscrits* diterbitkan. Dain, menjelaskan bahwa kodikologi ialah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Selanjutnya, dikatakan bahwa tugas dan "daerah" kodikologi ialah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah.

Istilah kodikologi berasal dari kata Latin *codex* (bentuk tunggal), *codices* (bentuk jamaknya) yang di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi naskah buku atau kodeks. Pada dasarnya kata *codex* dalam bahasa Latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis, yang berarti 'teras batang pohon' (Mulyadi, 1994:2).

La "Codicologie" est la science qui a pour objet l'étude des manuscrits eux-mêmes, et non celle de leur critique Si le mot est neuf, la science de la codicologie ne l'est pas (Dain, 1975:76 dalam Mulyadi, 1994:2).

Kodikologi adalah ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan tulisan tangan terutama dari teks-teks klasik. Kodeks sama artinya dengan naskah. Jadi, kodikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk atau semua aspek yang

berhubungan dengan naskah, antara lain bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan naskah, dan perkiraan penulisan naskah (Baried, 1985:55).

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, kodikologi adalah ilmu tentang naskah atau ilmu yang mempelajari seluk-beluk naskah. Yang paling utama dibahas dalam kodikologi adalah:

1. apa yang dimaksud dengan bahan naskah?
2. bagaimana cara pembuatan bahan naskah?
3. dari bahan apa naskah dibuat?
4. bagaimana memperoleh informasi mengenai umur naskah?
5. bagaimana memperoleh informasi mengenai penulisan atau penyalinan naskah?
6. bagaimana memperoleh informasi mengenai penulis atau penyalin naskah?
7. unsur-unsur apa yang ada dan harus dicari agar semua aspek dan seluk-beluk naskah dapat diketahui?

4.1 Bahan Naskah

Bahan naskah adalah sesuatu yang dipakai untuk diterakan suatu tanda atau lambang, umumnya bagian permukaan dari suatu bahan tertentu. Mulyadi (1994:44) menyebutnya sebagai sesuatu yang dipakai untuk menulis sehingga terbentuk suatu naskah.

Bahan naskah yang pernah dipergunakan di berbagai belahan dunia, di antaranya adalah bambu di Cina, daun tumbuhan palma di India dan Asia Tenggara, lempengan tanah liat (*claybricks*) di Mesopotamia, papyrus di Mesir. Di samping itu terdapat pula bahan naskah berupa logam, catton, linen, velum (*vellum*), sutera, perkamen (*parchment*), kertas, batu, kulit kura-kura, tulang, gading, kayu, kulit kayu, dan baju (Gaur, 1975:4--34).

Mulyadi (1994:44) selanjutnya menambahkan bahan naskah lainnya yang pernah digunakan di Asia Tenggara seperti yang terlihat pada pameran "Dunia Naskah" di Perpustakaan Universitas di Leiden selama Workshop on Southeast Asian Manuscript pada bulan Desember 1992, dipamerkan beberapa macam bahan naskah, ialah perak dan gading di Birma, sutera di Cina, kain (*cloth*) di India Barat dan Birma, tembaga di India selatan, dan kulit binatang yang dimanfaatkan untuk naskah-naskah Ibrani.

Bahan naskah yang digunakan Indonesia di antaranya tercatat menggunakan kertas daluang, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu, dan rotan. Adapun tulisan yang diabadikan pada tonggak batu, lempengan tembaga atau emas dikategorikan sebagai prasasti (Jusuf, 1982/1983:11--13). Bahan-bahan ini diolah dengan sederhana dan ditulisi dengan aksara masing-masing daerah sehingga menjadi naskah. Menurut bahannya setiap daerah mempunyai naskah dengan bahan berbeda karena tidak semua daerah memiliki bahan untuk naskah, hanya beberapa bahan saja yang dimiliki oleh setiap daerah. Naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan Jawa banyak memakai bahan kertas. Naskah berbahasa Jawa Kuno aslinya ditulis di atas daun lontar. Di Jawa sendiri naskah lontar sudah tidak tersimpan lagi, tetapi di Bali dan Lombok masih banyak terdapat naskah-naskah dari bahan itu (Sutrisno, 1981:12). Naskah-naskah berbahasa Batak biasanya memakai kulit kayu dan rotan (Edwar, 1977: h. 20 dalam Sutrisno, 1981: 12), sedangkan naskah-naskah Sunda banyak ditulis pada bahan nipah, daluwang, dan kertas.

Dalam khasanah sastra Jawa Kuno, Zoetmulder (1983:154--162) menyebutkan adanya *karas* dan *pudak* sebagai media untuk merekam karya-karya para penyair. *Karas* menunjuk pada bahan tulis dengan hipotesa berbentuk papan, dibuat dari bambu yang dibelah atau dipecah sehingga menjadi pipih; sedangkan *pudak*, dinamakan juga *ketaka* atau *ketakī* dan *cindaga*, menunjuk pada bunga pohon pandan yang berwarna putih. Khusus mengenai *pudak* sebagai bahan tulis, biasa dipakai sebagai bahan untuk menuliskan syair-syair pendek atau kakawin singkat yang terdiri dari beberapa bait saja.

Adapun penyebutan bahan naskah berdasarkan daerah penghasil naskah, di antaranya untuk naskah-naskah yang terdapat di Batak pada umumnya ditulis pada tiga jenis bahan: kulit kayu (*laklak*), bambu, dan tulang kerbau. Adapun mengenai bahan naskah kulit kayu dapat diolah menjadi sebuah buku yang disebut *pustaha* dalam bentuk dan ukuran yang berbeda-beda (Kozok, 1999:28--29); di daerah Kerinci, Provinsi Jambi, bahan naskah yang digunakan adalah tanduk kerbau, bambu, lontar, kulit kayu, telapak gajah, daluang, dan kertas (Voorhoeve dalam Mulyadi, 1994:46).

Mengenai bahan naskah yang digunakan di Sunda, Atja (1970:5) menyebutkan bahan daun lontar, janur (daun kelapa muda), daun enau, daun pandan, nipah, daluang, dan kertas, di samping itu disebutkan pula bahan

lainnya berupa daun kelapa, serat pohon atau kulit kayu yang dikerjakan menjadi saeh, serpihan bambu, dan bermacam kertas Asia (kertas kuning) ataupun kertas Eropah. Naskah-naskah yang ditulis pada daun lontar berasal dari periode yang lebih tua (sebelum abad ke-18 Masehi), sedangkan naskah yang ditulis pada kertas Belanda berasal dari masa yang lebih muda (sejak abad ke-19 Masehi). Naskah yang menggunakan daun lontar, janur, daun enau, pandan, dan nipah dikerjakan dengan menggunakan alat pengerat (penggores). Alat itu disebut *peso pangot*, sedangkan naskah-naskah yang ditulis pada kertas menggunakan alat pena, tinta, atau pensil (Ekadjati, 1988:9-10).

Berkenaan dengan keberadaan daluang di dalam khasanah naskah Sunda, Atja (1987:2) membedakannya dengan saeh, dalam hal ini daluang menunjuk pada sejenis kertas Cina atau daluang Cina seperti terungkap dalam pantun (*sisindiran*) Sunda yang berbunyi "*Teungteuingeun eunteung beureum, keretas daluang Cina*". Adapun daluang dibedakan dengan bahan naskah kulit kayu seperti pada naskah-naskah Batak, didasarkan pada proses pengolahan kulit kayu itu sendiri. Bahan naskah kulit kayu pada naskah-naskah Batak pengolahannya lebih sederhana daripada proses pengolahan daluang.

Satu hal yang relatif unik dan menarik dari bahan alat tulis ini adalah kulit janin binatang sapi, domba, atau menjangan. Masyarakat Sunda menyebutnya *handalam* dan diyakini memiliki kekuatan gaib. Teks yang ditulis di atas *handalam* umumnya berupa ajaran mistik. Penggunaannya juga berlangsung di kalangan masyarakat Bali, antara lain dalam penyusunan *Palalindon* atau *Primbon* (dalam bahasa Jawa), *Paririmbon* (dalam bahasa Sunda) yaitu perhitungan baik dan buruk dari suatu peristiwa alam. Tradisi penggunaan janin kulit binatang berlangsung sebelum mengenal kertas, beberapa waktu setelah kertas banyak digunakan tradisi tersebut berangsur hilang.

Ekadjati (2001), menjelaskan bahan dan alat pembuatan naskah Sunda. Dilihat dari bahan yang digunakan untuk membuat tulisan tangan di tanah Sunda sepanjang sejarahnya terdiri atas batu alam, lempengan logam, daun (lontar, nipah, enau, kelapa), bambu, saeh atau daluwang (kertas tradisional), dan kertas (pabrik). Selain itu, sebagai alat tulisnya digunakan tatah, palu, paku, pisau (*peso pangot*), pena (lidi atau potongan bambu diruncingkan), dan tinta. Khusus untuk membuat naskah digunakan bahan tulisan berupa daun, bambu,

daluwang, dan kertas yang ditulisi dengan menggunakan pisau, pena, dan tinta. Berlainan dengan cara menyimpan dan mengatur lembaran-lembaran naskah yang terbuat dari daun (papyrus, lontar) di Mesir dan Sulawesi Selatan yang digulung melingkar, cara penyimpanan naskah Sunda (juga Jawa, Bali, dan Sasak) ditumpuk dari bawah ke atas, lembaran daunnya sudah dipotong-potong dalam ukuran tertentu, di tengahnya diberi lubang untuk tempat masuk benang yang menjadi pengikatnya, dan di bagian luarnya dipasang potongan kayu yang ukurannya sama dengan potongan daun sebagai jilidnya, kemudian dimasukkan ke dalam kotak kayu yang disebut kropak. Bahan naskah kertas dilipat sebagaimana umumnya buku sekarang, hanya ukurannya berbeda-beda (folio, kuarto, dan lain-lain).

4.2 Alat Tulis

Menurut *Encyclopædia Britannica* (2002), alat tulis adalah alat untuk menulis atau menggambar dengan suatu cairan berwarna seperti tinta, umumnya dikendalikan oleh gerakan jari, tangan, pergelangan tangan, dan lengan si penulis. Namun demikian, alat tulis tidak semuanya menggunakan tinta, seperti halnya alat tulis tradisional; dengan kata lain alat tulis bisa mempunyai pengertian yang lebih luas sebagai suatu alat yang digunakan untuk membuat tanda atau lambang pada permukaan bahan tulis.

4.2.1 Alat Tulis Tradisional

Williams dalam *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dengan tulisannya yang berjudul *Writing Implements*, menyatakan bahwa pada periode awal perkembangan kebudayaan di belahan dunia barat, alat tulis yang dipergunakan berbentuk seperti tongkat bersudut tiga atau empat yang penggunaannya dengan cara menekankan tongkat tersebut ke permukaan tanah liat yang lembut tanda yang dibuat berupa goresan tipis. Tanah liat tersebut kemudian dibakar dan tanda yang tertera di atasnya bersifat permanen. Perkembangan berikutnya adalah penggunaan kuas, palu, dan pahat pada sejarah perkembangan kebudayaan Yunani kuno. Penulisan dengan menggunakan kuas ditemukan pada barang-barang tembikar, sedangkan goresan atau ukiran pahat ditemukan pada surat-surat dengan menggunakan bahan logam. Bentuk tulisan pada jaman

Yunani, terutama dalam surat-surat yang bersifat pribadi, telah memperlihatkan adanya berbagai variasi bentuk dan ketebalan tulisan.

Selanjutnya Williams (2002) menyatakan bahwa pada permulaan abad ke-1, di Roma terdapat beragam bentuk alat tulis yang disesuaikan dengan tujuan penulisan dan permukaan bahan tulis yang dipergunakannya. Untuk keperluan penulisan yang bersifat sementara dan pemakaian di sekolah-sekolah, digunakan alat sejenis pena yang terbuat dari logam atau tulang pada papan kayu yang dilapisi lilin, tanda atau lambang yang dihasilkannya berupa goresan pada permukaan yang berlapis lilin. Adapun untuk penulisan yang bersifat permanen, dilakukan pada permukaan lembaran papyrus dengan menggunakan lidi alang-alang yang dicelupkan ke dalam cairan tinta. Lidi alang-alang dan kuas bertepi pipih digunakan pada permukaan yang datar lainnya, seperti kulit binatang (*vellum* atau *parchment*), dinding yang diplester, dan dinding batu. Penulisan prasasti yang dilakukan dengan menggunakan palu dan pahat, menunjukkan adanya variasi ketebalan, dari tebal ke tipis. Hal ini menunjukkan keaslian penulisan bangsa Roma dalam penggunaan alat tulis yang menghasilkan karakter tebal-tipis.

Mengenai alat tulis tradisional yang digunakan di Nusantara, Zoetmulder (1983:154--160) mengungkapkan adanya alat tulis yang dikenal dengan istilah tanah yang menunjuk pada sejenis alat tulis dengan hipotesa berbahan arang atau gerip yang terbuat dari batu yang lunak. Tanah dipergunakan oleh para penyair (*kawya*) dalam menuliskan syair-syairnya dalam khasanah sastra Jawa Kuno.

Alat tulis tradisional yang digunakan untuk penulisan naskah-naskah Sunda, Ekadjati (1988:9) membedakannya berdasarkan jenis bahan naskah, yaitu naskah yang menggunakan daun lontar, janur, daun enau, pandan, dan nipah dikerjakan dengan menggunakan alat pengerat (penggores), dikenal dengan istilah *peso pangot*, sedangkan naskah-naskah yang ditulis pada kertas menggunakan alat pena atau pensil.

Khusus menunjuk pada alat tulis sejenis kalam, Jones (1986) dan Choo Ming (1992:16) menyatakan bahwa kalam terdiri dari jenis kalam *kabung* (*arenga pinnata*), kalam *resam* (*cleichenia linearis*), dan kalam bulu (bulu unggas); sementara Kozok (1999:35) menyebutnya dengan kalam enau (*tarugi*) untuk alat tulis yang dipergunakan di Batak.

4.2.2 Alat Tulis Modern (Pabrikan)

4.2.2.1 Pena

Williams dalam *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dengan tulisannya yang berjudul *Writing Implements*, menyatakan bahwa perkembangan dan penyebaran agama Kristen meningkatkan permintaan dokumen religius yang bersifat permanen berikut dengan ukurannya yang lebih kecil, baik alat tulis maupun bahan tulisnya. Berkenaan dengan hal tersebut, pena bulu unggas akhirnya menggantikan pena yang terbuat dari alang-alang dan buku yang terbuat dari kulit binatang menggantikan gulungan papyrus.

Williams (2002) lebih lanjut menyatakan bahwa pena bulu unggas pada dasarnya dapat dibuat dari semua jenis unggas, terutama bulu sayap bagian luar. Adapun pena yang terbaik dibuat dari bulu angsa, burung gagak, dan kalkun. Acuan yang paling awal tentang pena bulu unggas adalah dibuat oleh ahli ilmu agama, St. Isidore Seville yang berkebangsaan Spanyol pada abad ke-6, dan pena tersebut menjadi alat tulis yang populer selama hampir 1300 tahun. Untuk membuat pena bulu unggas, pertama-tama adalah mengeraskan bulu sayap tersebut dengan cara dipanasi api dan didinginkan secara perlahan-lahan. Bulu unggas yang telah keras kemudian dipotong melebar pada bagian tepi menggunakan pisau khusus, pemotongan ulang senantiasa dilakukan untuk memelihara ujung pena agar tetap bagus. Selama periode tersebut telah dilakukan berbagai upaya untuk menciptakan alat tulis yang tidak memerlukan pemotongan ulang pada ujung pena, di antaranya menggunakan tanduk, tempurung kura-kura, batu permata, logam. Pena bermata logam merupakan alat tulis yang terbaik. Walaupun pena bermata kuningan "*brazen pens*" telah dikenal orang-orang Roma sejak tahun 1465 Masehi, ahli kaligrafi Spanyol bernama Juan de Yciar menyebutkan pena bahwa kuningan tersebut tidak digunakan secara umum, baru kemudian menjadi populer setelah pena bermata baja dibuat dan dipatenkan oleh seorang insinyur berkebangsaan Inggris, Bryan Donkin pada tahun 1803.

Encyclopædia Britannica (2002) menyatakan bahwa Yohanes Mitchell Birmingham memperkenalkan pena baja buatan mesin pada tahun 1828 dan pada tahun 1830 James Stephen Perry menemukan mata pena berbahan baja yang lebih fleksibel dengan celah antara yang memanjang pada ujung mata pena

sampai pada satu titik dinamis yang dapat menghasilkan variasi ketebalan berkas garis dengan cara mengatur tekanan ketika menarik garis

Selanjutnya *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dan *Encyclopædia Britannica* (2002) menyatakan bahwa pada tahun 1884, Lewis Waterman, seorang agen asuransi di New York, mempatenkan alat tulis pulpen “*fountainpen*” yang mempunyai tabung tinta, suatu mekanisme pengisian tinta pada titik pena selama proses penulisan dengan sistem kapilaritas. Sampai dengan tahun 1920-an pulpen menjadi alat tulis yang populer di dunia Barat hingga akhirnya digantikan oleh ballpoint setelah Perang Dunia II.

4.2.2.2 Ballpoint

Williams dalam *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dengan tulisannya yang berjudul *Writing Implements* menyatakan bahwa sejak awal abad ke-19 telah dilakukan usaha untuk membuat mata pena dengan sebuah bola yang terdapat di dalamnya, tetapi baru pada tahun 1938, dua orang bersaudara berkebangsaan Hungaria, Georg dan Ladislao, menemukan ballpoint, penemuannya didasarkan pada tinta dengan minyak sebagai bahan pelarutnya. Mengenai Georg dan Ladislao, *Encyclopedia Britannica* (2002) menyatakan bahwa keduanya menetap di Argentina.

Selanjutnya Williams (2002) menyatakan bahwa pada awalnya ballpoint tidak begitu baik dipergunakan untuk menulis, berkas tintanya cenderung terputus-putus, lambat mengering, dan mudah mengotori lembaran kertas. Namun, ballpoint mempunyai beberapa keuntungan, antara lain tintanya bersifat tahan air dan hampir tidak dapat dihapus, bisa menulis pada beragam permukaan kertas dalam berbagai posisi menulis, dan tekanan pada waktu penulisan memungkinkan pembuatan dokumen rangkap dengan menggunakan kertas karbon.

4.2.2.3 Fiber-Tip

Williams dalam *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dengan tulisannya yang berjudul *Writing Implements* menyatakan bahwa pada tahun 1963 Fiber-Tip diperkenalkan di Amerika Serikat dan sejak itu telah melengkapi keragaman alat tulis yang ada. Fiber-tip ditemukan oleh Yukio Horie, seorang berkebangsaan

Jepang pada tahun 1962, ide dasarnya diambil dari alat tulis tradisional Jepang berupa kuas.

Williams (2002) lebih lanjut menyatakan bahwa berbeda dengan alat tulis pendahulunya, fiber-tip menggunakan larutan "*dye*" sebagai tinta tulisnya. Sebagai hasilnya, fiber-tip dapat menghasilkan nuansa warna yang beragam yang tidak tersedia pada ballpoint dan pulpen. Ujung pena fiber-tip dibuat dari serat nilon atau serat buatan lainnya yang terikat pada tabung pena dan terhubung langsung ke *felt-tip* yang terbuat dari serat tiruan atau serat alami yang padat dengan dipenuhi suatu larutan. Ujung pena ini dapat dipotong dengan berbagai bentuk dan ukuran. Adapun modifikasi ballpoint yang menggunakan larutan warna sebagai pengisi ke ujung pena yang terbuat logam atau bola plastik telah diperkenalkan di Jepang pada tahun 1973.

4.2.2.4 Pensil dan Krayon

Pensil adalah alat tulis berupa tangkai kayu kecil yang berisi arang padat (KBBI, 2002:850). Adapun mengenai arang padat dimaksud, *Encyclopedia Britanica* (2002) menyatakannya sebagai *grafit*, pertama kali diuraikan menjadi suatu mineral tunggal dan disisipkan ke dalam tangkai kayu pada tahun 1565 oleh Conrad Gesner, seorang ahli dalam bidang pengetahuan alam; pada tahun 1779 Carl Wilhelm Scheele, seorang ahli kimia berkebangsaan swedia menyempurnakannya menjadi suatu format karbon. Istilah grafit berasal dari bahasa Yunani, yaitu *graphein*, "untuk menulis". Pensil seperti sekarang ini yang dikenal dengan istilah *lead pencil* akhirnya tercipta setelah ditemukannya sejumlah deposito grafit murni pada tahun 1564 di Borrowdale, Cumberland.

Selanjutnya Williams dalam *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dengan tulisannya yang berjudul *Writing Implements* menyatakan bahwa walaupun secara umum dikenal dengan istilah *lead pencil*, pensil tidak mengandung unsur logam, tetapi terdiri atas suatu campuran grafit, suatu format karbon dan tanah liat. Pada tahun 1795 telah ada upaya untuk mencampur tepung grafit dengan tanah liat, membentuk campuran tersebut dalam bentuk potongan dan membakarnya. Tingkat kekerasannya tergantung pada proporsi grafit terhadap tanah liat, semakin banyak unsur grafit digunakan akan semakin lembut dan semakin gelap tanda yang dihasilkannya. Berkas goresan pensil tidak sama dengan berkas goresan yang dihasilkan oleh alat tulis yang menggunakan

tinta, yaitu dapat dengan mudah dihapus. Pada tahun 1812, William Monroe yang berkebangsaan Amerika berhasil menemukan proses pencampuran grafit dan tanah liat yang bisa dibungkus di antara dua potongan kayu sedar, teknik tersebut sampai sekarang masih dipergunakan dalam pembuatan pensil warna.

Mengenai pensil mekanik, Williams (2002) menyatakan bahwa pensil mekanik dipatenkan pada tahun 1877, terdiri dari isi pensil berbentuk silindris yang disisipkan ke dalam tabung logam atau plastik. Isi pensil dapat didorong ke luar ujung tabung sesuai dengan gerakan bagian pengapit. Desain awal pensil mekanik tidak mengalami banyak perubahan hingga adanya modifikasi untuk keperluan teknik dan desain yang diperkenalkan pada tahun 1976. Pensil mekanik yang kemudian dikenal dengan istilah *thin-lead pencil* ini mampu menyimpan 12 batang isi pensil. Teknik yang digunakannya adalah mendorong isi pensil keluar dari tabung penyimpanannya melalui pipa logam kecil dengan pertolongan gaya berat. Isi pensil diapit pada tempatnya oleh suatu pengapit yang disebut *spring-activated* dan proses ini telah berhasil dalam penggunaan isi pensil berdiameter 0.3 mm. Saat ini pensil mekanik jenis *thin-lead pencil* digunakan secara umum. Sedangkan mengenai alat tulis lainnya, Williams (2002) menyuatakan bahwa telah pula dirancang alat tulis dengan kemampuan khusus, meliputi pena bermata intan atau tungsten untuk menulis atau menggores pada kaca, plastik, dan logam; krayon untuk menulis pada permukaan yang mengkilap seperti foto, keramik, kaca, dan plastik. Tinta yang tidak dapat luntur untuk menulis pada kain; dan spidol untuk menulis dalam berbagai ukuran ketebalan garis.

4.3 Tinta

Tinta adalah benda cair yang berwarna (hitam, merah, dsb) untuk menulis; dawati; mangsi (KBBI, 2002:1198) atau sejenis cairan atau unsur pewarna dengan pelarut khusus yang digunakan untuk menulis, menggambar, atau mencetak. Komposisi dan konsistensi suatu tinta berbeda-beda berdasarkan pada tujuan penggunaannya. Semua tinta, pada dasarnya berisi dua komponen dasar yaitu suatu pigmen atau bahan-warna dan zat pelarut. Secara umum jenis tinta meliputi tinta tulis, tinta gambar, tinta cetak, dan tinta simpatik atau jenis tinta yang tidak kasat mata (*Microsoft Encarta Encyclopedia 2002*).

4.3.1 Tinta Tulis Tradisional

Tinta tulis tradisional umumnya berupa campuran jelaga yang berwarna hitam dengan kanji yang dilarutkan dalam air. Secara umum tinta jenis itu dikenal dengan istilah tinta India. Tinta India hampir bersifat permanen karena unsur karbon dalam jelaga secara kimiawi tidak mempunyai daya dan tidak berubah warna walaupun terpengaruh oleh cahaya matahari. Tinta India yang diwarnai berisi pelarut buatan, bukan jelaga. Tinta India umumnya digunakan untuk menggambar (*Microsoft Encarta Encyclopedia 2002*).

Berkenaan dengan tinta tulis tradisional di Nusantara, Jones (1986) menyebutnya dengan dawot, mengacu pada kalimat yang terdapat dalam Hikayat Pasai, "*kertas seperti, dawot sekuci, dan kalam seberkas*". Berkenaan dengan dawot, Jones mengartikannya dari bahasa Arab dan menunjuk pada tinta sejenis tinta Cina.

Choo Ming (1992:13--14) menyebutkan bahwa naskah-naskah Nusantara umumnya ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam, dalam hal ini hanya pada bagian kata atau kalimat yang penting ditulis dengan menggunakan tinta berwarna merah atau maroon dan tinta emas pada Al-Qur'an tulisan tangan. Tinta warna hitam ini tidak lain adalah tinta karbon yang terbuat dari bahan arang dan jelaga yang dicampur dengan minyak kelapa, garam, getah yang berasal dari buah jagus, kulit buah manggu, lada hitam, beras ketan hitam, cuka nipah, dan lain-lain; di Riau Lingga tinta ikan sotong (cumi) digunakan pula sebagai tinta tulis. Arang dan jelaga dalam pembuatan tinta tulis memberikan efek warna hitam yang permanen, minyak kelapa dengan mudah melarutkan arang atau jelaga, getah dari buah jagus menjadikan jelaga menempel secara permanen pada kertas, serbuk lada hitam menjadikan tinta dapat mengering dengan cepat, dan beras ketan hitam membuat larutan tinta menjadi pekat. Beberapa jenis warna berbahan dasar tumbuhan pun dibuat, umumnya dari ekstrak bunga, akar, batang, biji kundang, asam Jawa, buah kesuma keling, dan daun inai yang bisa menghasilkan nuansa warna yang beragam.

Mengenai keberadaan tinta tulis tradisional di Indonesia, pada pertengahan tahun 1999 penulis menyaksikan pembuatannya di Kampung Gentur, Desa Jambudipa, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat, bahan utamanya adalah jelaga dan beras ketan hitam dengan pelarut air (*waterbase*). Pembuatan tinta tulis tersebut dilakukan oleh

kurang lebih 6 orang perempuan berusia lanjut yang pemasarannya dijual kepada para santri yang belajar di Pesantren Gentur dan ke toko-toko buku agama di Kota Cianjur, Kota Sukabumi, dan Kota Bandung.

4.3.2 Tinta Tulis Pabrik

Microsoft Encarta Encyclopedia 2002 dan *Encyclopedia Britannica* (2002) dalam masing-masing artikelnya yang berjudul *Ink*, menyatakan bahwa hampir semua tinta hitam pabrik adalah tinta jenis iron-gall, terbuat dari campuran unsur besi (umumnya *ferrous sulfate*), *gallic acid* dan *tannin* dalam pelarut air. Unsur besi bereaksi dengan *gallic acid* dan *tannin* membentuk *ferrous tannate* yang hanya mempunyai sedikit warna ketika digoreskan pada permukaan kertas, namun setelah tinta mengering, *ferrous tannate* larut teroksidasi sehingga membentuk *ferric tannate* yang tidak dapat larut dan warna yang terbentuk adalah hitam

Tinta yang digunakan untuk pemakaian pada pulpen, secara khusus mengandung unsur yang menjadikan tinta tetap dalam keadaan cair dan memungkinkan tinta dapat mengalir dengan bebas ke ujung pena serta dapat mengering dengan cepat ketika tertera pada lembaran kertas atau bahan tulis lainnya. Tinta ballpoint serupa dengan tinta cetak, namun konsentrasi larutannya lebih pekat dibanding tinta pulpen.

Adapun mengenai tinta cetak, *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* menyatakan bahwa pertama digunakan di Eropa, dibuat dari jelaga dicampur dengan vernis atau minyak biji rami yang mendidih. Vernis, dengan tingkat atau derajat kekakuan berbeda, selanjutnya dikembangkan untuk penggunaan tinta lebih lanjut untuk digunakan pada berbagai teknik pencetakan dan beragam jenis kertas.

4.3.2.1 Tinta Cetak, Tinta Duplikator, dan Tinta Khusus

Reichl dalam *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dengan tulisannya yang berjudul *Printing*, ketika teknik cetak surat kabar dengan mesin web-fed diperkenalkan pada tahun 1863, vernis sebagai pelarut digantikan oleh larutan minyak yang berasal dari alam. Pada abad ke-20, pembuatan tinta menjadi sangat beragam, di samping campuran pewarna dalam suatu zat pelarut, juga ditambah suatu zat pengering. Tinta cetak lebih mirip seperti cat dibanding

dengan tinta tulis, berupa campuran serbuk pewarna yang larut dalam minyak dengan bentuk sedikit lembek. Tinta cetak tersedia dalam berbagai jenis yang disesuaikan dengan teknik pencetakan, kecepatan mesin cetak, dan kertas yang digunakan. Format yang paling sederhana adalah tinta cetak warna hitam, digunakan pada mesin cetak dengan kecepatan rendah, terbuat dari arangpara, minyak biji rami, dan zat pengering. Pada teknik pencetakan yang lebih kompleks terkadang diperlukan tinta yang terdiri dari 15 ramuan atau lebih, mencakup *modifier* atau *aditif* yang mempengaruhi kualitas, penampilan, dan ketahanan. Minyak yang digunakan sebagai sarana pelarut dalam tinta modern bersifat *semisynthetic*, dapat mengering lebih cepat daripada minyak alami dan memungkinkan untuk melakukan pencetakan dalam kecepatan tinggi.

Selanjutnya Reichl (2002) menyatakan tentang jenis tinta yang umum digunakan di perkantoran, yaitu tinta untuk mesin duplikator dan mesin stensil. Pada mesin duplikator, tinta yang dipergunakan berisi konsentrasi gliserin dan alkohol sebagai zat pelarutnya; pada mesin stensil tinta yang dipergunakan terbuat dari jelaga atau arangpara dengan zat pelarut minyak. Sedangkan tinta pita mesin ketik dan bantalan stempel, zat pelarutnya terdiri air dan gliserin untuk mencegah tinta mengering ketika masih berada pada pita atau bantalan.

Di samping itu, Reichl (2002) menyatakan bahwa terdapat pula jenis tinta lainnya seperti tinta metalik yang dibuat dari campuran serbuk besi dalam suatu larutan perekat, digunakan untuk pengepakan pada aluminium foil; tinta dengan unsur plastik untuk keperluan penjilidan buku; tinta *flexographic* digunakan pada plastik transparan dan plastik lainnya; tinta *anilin* digunakan pada *cellophane* (kertas kaca tipis). Tinta yang berkasnya tidak terlihat ketika penulisan dilakukan, dikenal dengan istilah *sympathetic*, dapat terlihat dengan bantuan efek pemanasan; unsur-unsurnya meliputi susu, sitrun, dan cairan kimia dari unsur *kobalt klorid*. Warna tinta berubah menjadi biru ketika dipanaskan dan memudar kembali ketika didinginkan. Tinta *sympathetic* selanjutnya dikembangkan untuk bereaksi dengan bantuan sinar ultraviolet seperti yang digunakan dalam pemindaian di dunia perbankan saat ini, di antaranya tinta magnetis, terbuat dari unsur besi oksida yang dilarutkan pada pelarut berperekat kuat yang memungkinkan mesin pemindai untuk mengambil berkas atau pola yang mengisyaratkan suatu lambang tertentu.

5. Aksara dan Bahasa Teks

Berdasarkan bukti-bukti tertulis yang berhasil ditemukan kembali di daerah kebudayaan Sunda, terdapat enam model aksara yang pernah digunakan, yaitu aksara-aksara: Palawa/Pra-Nagari, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pegon/Arab, Cacarakan, dan Latin. Demikian pula bahasa yang digunakan ada enam macam, yaitu bahasa-bahasa: Sansekerta, Sunda (Kuno dan baru), Jawa (Kuno Cirebon, Banten, dan Priangan), Melayu, Arab, dan Belanda (Permadi dkk, 1999:13).

Dalam kehidupan sosial-budaya Sunda di Jawa Barat, huruf telah digunakan sejak masa yang lampau, yaitu sejak sekitar pertengahan abad ke-5 Masehi. Berbagai jenis huruf telah digunakan dalam masyarakat Sunda (Jawa Barat) sepanjang sejarahnya. Huruf-huruf tersebut adalah huruf: Palawa, Sunda Kuno, Jawa-Sunda, Arab, dan Latin. Kecuali huruf Palawa yang hanya digunakan untuk membuat prasasti, penggunaan huruf-huruf tersebut telah memungkinkan lahirnya naskah-naskah Sunda (Ekadjati, 1988:1).

5.1 Lambang dan Abjad

Lievrouw dalam *Microsoft Encarta Encyclopedia 2002* dengan tulisannya yang berjudul *Communication*, menyatakan bahwa hampir semua bahasa mempunyai peninggalan dalam bentuk tulisan, adapun tulisan yang paling tua berusia sekitar 5000 tahun. Komunikasi tertulis awalnya berupa upaya untuk mengkomunikasikan sesuatu dalam bentuk gambar atau tanda. Gambar visual tertua yang telah ditemukan sampai saat ini adalah lukisan beruang dan binatang lainnya pada zaman es di dinding gua dekat Avignon, Perancis. Gambar tersebut diperkirakan berusia sekitar 30.000 tahun sebelum masehi. Rekaman simbol purbakala lainnya yang ditemukan adalah ukiran seekor kuda pada gading mammoth, diperkirakan berusia sekitar 30.000 tahun sebelum masehi yang ditemukan oleh Vogelhard di Negara Jerman; piagam Cro-Magnon dari tulang berusia 30.000 tahun yang ditemukan di Perancis, diukir dalam satu rangkaian dengan 29 tanda, diperkirakan berupa siklus peredaran bulan; dan potongan tanduk rusa kutub berusia 15.000 tahun yang ditemukan di Perancis, pada kedua sisinya terdapat ukiran yang menggambarkan binatang dan tanda yang mengindikasikan sebagai sebuah sistem perhitungan.

Lievrouw (2002) selanjutnya menyatakan bahwa suku bangsa Inca kuno di Negara Peru yang hidup sekitar abad ke-11 sampai abad ke-15 sebelum masehi,

menggunakan dawai-dawai yang diwarnai dan diikat yang dikenal dengan istilah “*quipu*” untuk mendata jumlah populasi penduduk, persediaan makanan, dan produksi tambang emas.

Tulisan paku merupakan salah satu format awal sistem penulisan, di antaranya adalah *pictographic* (huruf gambar), lambang yang mewakili objek. *Encyclopædia Britannica* (2002) menyatakan bahwa ungkapan dan komunikasi huruf gambar atas pertolongan gambar dan sketsa mempunyai tujuan komunikatif, pembuatan gambar dan sketsa pada umumnya dianggap sebagai suatu tanda tentang penulisan. Suatu gambar atau sketsa yang mewakili gagasan atau maksud tertentu disebut *ideogram*, sedangkan suatu gambar atau sketsa mewakili suatu kata tertentu disebut *logogram*. Huruf gambar yang digambar atau dicat pada batu karang dikenal sebagai *petrograms*; yang digores atau diukir pada batu karang disebut *petroglyphs*.

Berkenaan dengan *pictographic*, Lievrouw (2002) menyatakan bahwa sistem ini selanjutnya berkembang menjadi sistem penulisan bahasa dengan tulisan di Assyria, sebuah negeri masa lampau di Irak sekarang, dari kurun waktu 3000 sampai 1000 tahun sebelum masehi. Tulisan paku kemudian menyerap unsur *ideographic*, lambang tidak hanya menghadirkan objek tetapi juga gagasan, contoh bentuk tulisannya ditemukan di delta Sungai Nil di Mesir dalam bentuk tulisan hieroglyphs pada lembaran-lembaran papyrus yang berasal dari kurun tahun 2700 sampai tahun 2500 sebelum masehi. Sistem penulisan bahasa Cina adalah *pictographic-ideographic*, berkisar sejak abad ke-15 sebelum masehi. Sekarang sistem penulisan bahasa Cina meliputi pula beberapa unsur fonetik, lambang yang menandakan pengucapan kata-kata. Sistem penulisan bahasa Cina disebut juga dengan *logographic*, menunjuk pada lambang atau karakter yang dituliskannya, masing-masing menghadirkan suatu kata secara penuh. Sedangkan sistem penulisan Jepang dan Korea adalah silabis, lambang yang ditulis mewakili bunyi atau suku kata suatu percakapan.

Sebelum dikenal karakter abjad dalam sistem alfabetis di Nusantara, aksara-aksara yang dipergunakan umumnya berupa aksara tradisional. Analisis tentang perkembangan jenis tulisan bisa ditemukan dalam buku *Indonesian Paleography: A History of Writing in Indonesia from The Beginning to c. A.D. 1500* karya Profesor de Casparis (1975).

Casparis (1975:14--18) menyebut prasasti batu tertua yang terdapat di Kutai, Kalimantan, berbahasa Sansekerta dengan huruf Palawa awal. Tulisan Palawa awal dipakai juga dalam prasasti Melayu Kuno yang berangka tahun 628, 684, dan 686 Masehi (1975:24--27). Tulisan Kawi tua dan Kawi muda dipakai berkisar antara 750 dan 1250 Masehi, tertulis pada batu dan lempeng tembaga.

Berkenaan dengan hal tersebut Jones (1986:1--2) menyatakan bahwa hal terpenting dari keterangan Casparis di atas, adalah bahwa ragam tulisan tersebut diketahui berasal dari India, seperti halnya tulisan yang digunakan untuk bahasa Jawa dan bahasa-bahasa daerah lainnya. Adapun mengenai aksara India, Kozok (1999:62) menyatakan bahwa aksara India yang tertua adalah aksara Brahmi yang menurunkan dua kelompok tulisan, yaitu India Utara dan India Selatan. Aksara Nagari dan Palawa masing-masing berasal dari kelompok utara dan selatan dan kedua-duanya pernah dipakai di berbagai tempat di Asia Tenggara, termasuk Indonesia; dan yang semua tulisan asli Indonesia berinduk pada aksara Palawa.

Selanjutnya Kozok (1999:62--63) mengelompokkan tulisan Nusantara asli, dalam hal ini menunjuk pada seluruh kepulauan yang ada di Asia Tenggara, ke dalam lima kelompok, yaitu 1) aksara *Hanacaraka*, dipakai di Jawa, Sunda, Bali; 2) aksara *Ka-Ga-Nga*, dipakai di Kerinci, Rejang, Lampung, Lembak, Pasemah, dan Serawai; 3) aksara *Batak*, dipakai di Angkola-Mandailing, Toba, Simalungun, Pakpak-Dairi, dan Karo; 4) Aksara *Sulawesi*, dipakai di Bugis, Makasar, dan Bima; dan 5) aksara *Filipina*, dipakai di Bisaya, Tagalog, Tagbanuwa, dan Mangyan.

Namun, pengelompokkan tulisan Nusantara asli yang dinyatakan Kozok di atas harus dikoreksi karena pengelompokannya tidak didasarkan pada penelusuran aksara-aksara yang terdapat dalam naskah-naskah Nusantara secara keseluruhan, demikian juga dengan penempatan urutannya yang tidak disesuaikan dengan kurun waktu pemakaiannya. Dalam hal pemakaian aksara *Ka-Ga-Nga*, naskah-naskah Sunda pun menggunakannya, bahkan jauh sebelum menggunakan aksara *Hanacaraka*, yaitu pada rumpun aksara Sunda Kuno yang berasal dari sebelum abad ke-17 (Ekadjati, 1988:9). Selanjutnya pemakaian aksara Arab yang kemudian mendapatkan sentuhan modifikasi sehingga menjadi aksara *Pegon* atau aksara *Jawi* dan aksara Latin yang sepenuhnya diadaptasi dalam sistem penulisan di Nusantara.

6. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah-naskah Nusantara banyak tersimpan di berbagai negara. Kecuali Indonesia, tidak kurang dari 26 negara lainnya menyimpan naskah-naskah sastra lama kita, yaitu Malaysia, Singapura, Brunai, Srilangka, Tailan, Mesir, Amerika Serikat, Afrika Selatan, Negeri Belanda, Inggris, Austria, Irlandia, Swedia, Swiss, Denmark, Norwegia, Polandia, Cekoslowakia, Spanyol, Prancis, Italia, Jerman Barat, Jerman Timur, Hongaria, Belgia, dan Rusia (Chambert-Loir, 1980:h.45-69 dalam Sutrisno, 1981:12), sedangkan di dalam negeri naskah-naskah Nusantara banyak disimpan di museum, perpustakaan-perpustakaan lembaga kebudayaan, dan masih banyak tersebar di masyarakat pemiliknya (milik perorangan).

Pada saat ini naskah-naskah Sunda (Jawa Barat) terdapat di dalam maupun di luar negeri. Jumlah naskah di luar negeri yang paling besar barangkali ada pada koleksi naskah di Universitas Biblioteek Leiden-Belanda, berjumlah 239 buah, Museum Nasional sekitar 500 buah, Museum Propinsi Jawa Barat 150 buah, Perpustakaan EFEO Jakarta lebih dari 50 buah, Museum Pangeran Geusan Ulun 15 buah, Museum Cigugur 25 buah, dan di Keraton Cirebon dalam jumlah cukup banyak namun belum dapat dicatat secara resmi (Ekadjadi, 1983:8 dalam Ambary, 2001:219).

Museum Negeri Propinsi Jawa Barat “Sri Baduga” merupakan salah satu tempat penyimpanan naskah-naskah Sunda di Jawa Barat. Sampai Saat ini di Museum “Sri Baduga” terdapat 136 naskah yang berisi berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda, di antaranya naskah-naskah keagamaan, sejarah, babad, silsilah raja-raja Sunda, sastra, dan paririmbun. Dari 136 naskah ini, telah digarap berupa alih aksara, terjemahan, dan analisis teks oleh dua orang petugas museum di bagian koleksi filologi. Sampai saat ini baru tergarap 13 naskah. Selain digarap oleh museum, naskah-naskah koleksi Museum “Sri Baduga” juga pernah digarap oleh lembaga lain sebanyak 30 naskah, di antaranya dilakukan oleh Sundanologi, Yayasan Penelitian Jawa Barat (YPJB), dan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Sebagai upaya pendokumentasian terhadap naskah-naskah koleksi Museum “Sri Baduga” maka naskah-naskah tersebut dimikrofilm. Naskah koleksi Museum “Sri Baduga” yang sudah dimikrofilm sebanyak 58 naskah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah yang belum digarap (dialihaksarakan dan dianalisis) sebanyak 93 naskah dan naskah yang belum dimikrofilm sebanyak 78 naskah.

7. Pengertian Teks

Teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan (Luxemburg dkk, 1989:86). Teks juga bisa kita artikan sebagai separangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu (Budiman, 1999b:115-116 dalam Sobur, 2001:53). Dari pengertian tersebut dapat diartikan teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu.

Istilah teks sebenarnya berasal dari kata *text* yang berarti 'tenunan'. Teks dalam filologi diartikan sebagai 'tenunan kata-kata', yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang (Sudardi, 2001:4-5).

Menurut Baried (1985:56), teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas *isi*, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Dan *bentuk*, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

8. Tekstologi

Sama halnya dengan kodikologi yang mempelajari seluk-beluk naskah (kodeks), tekstologi juga merupakan bagian dari ilmu filologi yang mempelajari seluk-beluk teks, terutama menelaah yang berhubungan dengan penjelmaan dan penurunan sebuah teks sebagai sebuah teks karya sastra, dari mulai naskah *otograf* (teks bersih yang ditulis pengarang) sampai pada naskah *apograf* (teks salinan bersih oleh orang-orang lain), proses terjadinya teks, penafsiran, dan pemahamannya.

Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu:

1. teks lisan (tidak tertulis);
2. teks naskah tulisan tangan;
3. teks cetakan (Baried, 1985:56).

Kalau kita lihat berdasarkan masa perkembangannya, teks yang pertama ada adalah teks lisan, teks lisan lahir dari cerita-cerita rakyat yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi mendongeng. Teks lisan berkembang menjadi teks naskah tulisan tangan yang merupakan kelanjutan dari tradisi mendongeng, cerita-cerita rakyat yang pernah dituturkan disalin ke dalam sebuah tulisan dengan menggunakan alat dan bahan yang sangat sederhana dan serta menggunakan aksara dan bahasa daerahnya masing-masing. Teks naskah tulisan tangan ini masih tradisional, setelah ditemukannya mesin cetak dan kertas oleh bangsa Cina maka perkembangan teks pun menjadi lebih maju, pada masa ini orang tidak harus susah-susah menyalin sebuah teks, tetapi teks-teks sangat mudah diperbanyak dengan waktu yang tidak lama maka lahirlah teks-teks cetakan.

Baried (1985:57), menyebutkan ada sepuluh prinsip Lichacev yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk penelitian tekstologi yang pernah diterapkan terhadap karya-karya monumental sastra lama Rusia. Kesepuluh prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu di antara penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan;
2. Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya;
3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya;
4. Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya;
5. Secara metodis perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideology, artistic, psikologis, dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin;
6. Teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekompleksan pada penelitian teks);
7. Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah) harus diikutsertakan dalam penelitian;
8. Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monumen sastra lain;

9. Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan skriptoria-skriptoria (sanggar penulisan/penyalinan: biara, madrasah) tertentu harus diteliti secara menyeluruh;
10. Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah.

9. Terjadinya Teks

Seperti sudah disebutkan terdahulu, teks pada umumnya disalin dengan tujuan tertentu. Proses penyalinan naskah atau teks adalah merupakan rangkaian turun-temurun yang disalin karena beberapa alasan, yaitu:

- a) ingin memiliki naskah;
- b) karena teks asli sudah rusak;
- c) karena kekhawatiran akan terjadi sesuatu terhadap naskah.

Rangkaian penurunan yang dilewati oleh suatu teks yang turun-temurun disebut tradisi. Naskah diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu, mungkin karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman; atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, terbakar, ketumpahan benda cair; karena perang, atau hanya karena terlantar saja. Mungkin pula naskah disalin dengan tujuan magis; dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis dari yang disalinnnya itu. Naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya tujuan politik, agama, pendidikan, dan sebagainya (Baried, 1985:59).

Jarang ada teks yang bentuk aslinya atau bentuk sempurnanya sekaligus jelas dan tersedia. Menurut de Haan (1973) dalam Baried (1985:57-58), mengenai terjadinya teks ada beberapa kemungkinan:

1. aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang atau pengelola cerita. turun-temurun terjadi secara terpisah yang satu dengan yang lain melalui dikte apabila orang ingin memiliki teks itu sendiri. Tiap kali teks diturunkan dapat terjadi variasi. Perbedaan teks adalah bukti berbagai pelaksanaan penurunan dan perkembangan cerita sepanjang hidup pengarang;
2. aslinya adalah teks tertulis, yang lebih kurang merupakan kerangka yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan seni. Dalam hal ini, ada kemungkinan bahwa aslinya disalin begitu saja dengan tambahan seperlunya. Kemungkinan lain ialah aslinya disalin, dipinjam, diwarisi, atau dicuri.

Terjadilah cabang tradisi kedua atau ketiga di samping yang telah ada karena varian-varian pembawa cerita dimasukkan;

3. aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan-urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer itu.

Frekuensi penyalinan naskah tergantung pada sambutan masyarakat terhadap suatu naskah, frekuensi tinggi penyalinan menunjukkan bahwa naskah itu sangat digemari, misalnya naskah WS yang jumlahnya sangat banyak dan terdapat di berbagai daerah, dan sebaliknya, apabila frekuensi penyalinan kurang ini merupakan petunjuk bahwa suatu naskah kurang populer dan kurang diminati oleh masyarakat. Frekuensi tinggi dalam penyalinan mengakibatkan ketidaksempurnaan teks naskah tersebut. Sering terjadi penghilangan, penambahan, atau pergantian fonem, kata, frase, dan klausa terhadap teks salinan mengakibatkan kurangnya keaslian teks tersebut. Semakin banyaknya kerusakan, korup, atau varian pada naskah salinan maka mengakibatkan sulitnya menentukan naskah salinan yang paling dekat dengan naskah aslinya.

Akibat penyalinan, terjadilah beberapa atau bahkan banyak naskah mengenai suatu cerita. Dalam penyalinan yang berkali-kali itu tidak tertutup kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan. Hal itu terjadi, antara lain, karena mungkin si penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin itu; mungkin pula karena tulisan tidak terang, karena salah baca; atau karena ketidakteelitian sehingga beberapa hurup hilang (*haplografi*), penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama (*saut du meme an meme*), suatu kata, suatu bagian kalimat, beberapa baris, atau satu bait terlampaui, atau sebaliknya ditulis dua kali (*ditografi*). Penggeseran dalam lafal dapat mengubah ejaan; ada kalanya hurup terbalik atau baris puisi tertukar; demikian pula dapat terjadi peniruan bentuk kata karena pengaruh perkataan lain yang baru saja disalin. Dalam proses salin-menyalin yang demikian, korupsi atau rusak bacaan tidak dapat dihindari. Di samping perubahan yang terjadi karena ketidaksengajaan, setiap penyalin bebas untuk dengan sengaja menambah, mengurangi, mengubah naskah, menurut selernya disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman penyalinan (Baried, 1985:59).

10. Isi Teks

Isi teks tersebut beranekaragam yang mencerminkan dinamika budaya bangsa yang memilikinya. Teks dapat berupa karya sastra, penuangan ide-ide/gagasan, cita-cita, ilmu pengetahuan, atau singkatnya dapat berupa segala hal yang dapat dituliskan. Beberapa teks dewasa ini menjadi teks yang monumental karena menjadi simbol persatuan bangsa dan negara, dan menjadi penjelas dari berbagai peristiwa masa lalu yang bermakna bagi suatu bangsa (Sudardi, 2001:5). Dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik itu mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sezaman maupun bagi generasi mendatang (Baried, 1985:4-5). Berdasarkan isi kandungannya, teks dapat berisi berbagai aspek kehidupan sehari-hari di dunia, di antaranya: politik, ekonomi, pemerintahan, sosial, dan budaya, karena teks merupakan penuangan ide-ide/gagasan, imajinasi, dan pengalaman sehari-hari penulisnya. Seperti halnya teks sastra, pengarang menuangkan segala ide-ide/gagasan, imajinasi, dan pengalamannya menjadi sebuah karya sastra yang mengandung amanat (pesan) bagi para pembaca.

Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri (Baried, 1985:4).

Teks naskah yang dihasilkan tidak hanya terbatas kepada masalah keagamaan, teks naskah Sunda isinya sangat beragam, antara lain mengandung unsure sejarah (Babad Banten, Babad Cirebon), obat-obatan, primbon, cerita fiksi, dan lain-lain. Menurut Iskandarwassid (1996:154), berdasarkan isinya, naskah-naskah Sunda ada yang berisi tentang agama, bahasa, hukum (adat, aturan), kemasyarakatan, mitologi, etika, ilmu pengetahuan, paririmon, sastra, babad atau sastra sejarah, sejarah, dan kesenian. Naskah yang isinya karya sastra termasuk naskah yang paling banyak.

Menurut Ekadjati (2001), berdasarkan hasil inventarisasi kami yang pertama, secara garis besar isi naskah Sunda dapat dibedakan atas 12 jenis, yaitu agama, bahasa, hukum/adat, kemasyarakatan, mitologi, pendidikan,

pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah, dan seni (Ekadjati dkk, 1988:4). Adapun berdasarkan sebagian hasil inventarisasi yang kedua dan pembuatan mikrofilm, klasifikasi isi naskah Sunda secara garis besar itu adalah (1) sejarah, yang dapat dibedakan lagi atas sejarah Jawa Barat, sejarah Jawa, dan mitologi; (2) ajaran agama Islam, yang dapat dibedakan lagi atas Al-Qur'an, cerita Islam (Nabi Muhammad, sahabat dan tokoh Islam, anbiya atau para nabi), fiqih, tasawuf, manakib, tauhid, adab, dan kumpulan do'a; (3) sastra; (4) primbon dan mujarobat; (5) adat-istiadat; dan (6) lain-lain (Ekadjati dkk, 1999).

Selanjutnya, dilihat dari waktu penyusunan dan penulisannya serta karakter isinya, naskah-naskah Sunda dapat dibagi atas tiga kelompok menurut periodisasinya. Ketiga kelompok naskah yang dimaksud adalah (1) kelompok naskah yang berasal dari masa kuno (awal adanya naskah Sunda sampai abad ke-17 Masehi), (2) kelompok naskah yang berasal dari masa peralihan (dari abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19), dan (3) kelompok naskah yang berasal dari masa baru (pertengahan abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20). Karakteristik isi naskah yang berasal dari masa kuno mengandung informasi yang bertalian dengan masalah keagamaan, pandangan hidup, sastra, bahasa, sejarah, geografi, lingkungan hidup, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, kehidupan ekonomi, dan sistem pemerintahan pada masa kerajaan Sunda. Masa peralihan, naskah-naskahnya berisi silsilah para raja dan tokoh Sunda dan Nusantara sejak zaman pra-Islam hingga para penyebar agama Islam. Dua naskah yang mewakili masa ini adalah *Carita Waruga Guru* dan *Carita Waruga Jagat* yang kiranya kedua naskah tersebut merupakan wakil data pertama yang menggambarkan proses awal hubungan budaya, antara budaya-budaya: Sunda, Islam, dan Jawa. Masa baru, isi naskahnya mengungkapkan kehidupan di lingkungan pendopo kabupaten (sejarah, sastra sejarah), lingkungan keraton (sastra, legenda), lingkungan pesantren (pelajaran agama), dan lingkungan rakyat biasa (sastra, seni, adat) yang mencerminkan pola pikir, perasaan, dan pengalaman batin orang Sunda (kebangkitan identitas dan perluasan wawasan orang Sunda) (Ekadjati dkk, 1988:10; Ekadjati, 1996:105-128; Holle, 1864; Musa, 1860 dalam Ekadjati, 2001).

DAFTAR PUSTAKA

- Atja
1970 *Tjarita Ratu Pakuan*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sejarah.
1987 *Pustaka Rajya Rajya i Bhumi Nusantara I.1*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E.
1988 *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Française D'Étreme-Orient
- Bodley, John H
2002 *Culture, Microsoft Encarta Encyclopedia 2002*.
- Casparis, J.G. de
1975 *Indonesian Paleography: A History of Writing in Indonesia from the Beginning to a. A.D. 1500*. Leiden/Koln: E.J. Brill.
- Ekadjati, Edi S.
1988 *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan The Toyota Foundation.
1994 *Pembuatan Kertas Tradisional di Kampung Tunggilis Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut*. Dinamika Sastra. Bandung: Fakultas Sastra Unpad dengan Yayasan Pustaka Wina.
2005 *Melestarikan Naskah Sunda dalam Legenda Kertas*, Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ding Choo Ming
1992 *Malay Materials: Materials and Problems of Conservations*. 7th International Workshop On Indonesian Studies: Southeast Asia Manuscripts, 14--18 December 1992. Leiden: Koninlijk Instituut Voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Gaur, Albertine
1975 *Writing Materials of The East*. London: The British Library
- Ikram, A. dkk
1997 *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jones, Russel
1983 *The Origin of Malay Manuscript Tradition in Grijn, C.D. & S.O. Robson, eds. Cultural Contact and Textual Interpretation, Paper from the Fourth European Colloquium on Malay and Indonesian Studies held in Leiden in 1983, p. 121--143*. Dordrecht-Holland/Cinnaminson-USA: Foris Publications.

- Jusuf, Jumsari
1982/1983 *Naskah sebagai Sumber Sejarah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional Jakarta.
- Kaplan, David. dan Albert A. Manners
2002 *Teori Budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kozok, Uli
1999 *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: Ecole Française d'Extrême-Orient dan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
2004 *Kitab Undang-undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu Tertua dari Abad ke-14*. Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VIII, 26--28 Juli 2004. Jakarta: C-DATS Tokyo University Of Foreign Studies, Manassa Jakarta, UIN Jakarta.
- Lubis, Nabilah
1996 *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati
1994 *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Noorduyn, J.
1965 *The Making of Bark-paper in West Java*, BKI. 121, 4 et al., hlm. 472--473
- Pigeaud, Theodore G.th
1967 *Literature of Java I: Synopsis of Javanese Literature 900-1900*, KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pudjiatuti, Titik
1992 *Overview of Materials Used in Chirebon Manuscripts*. 7th International Workshop On Indonesian Studies: Southeast Asia Manuscripts, 14--18 December 1992. Leiden: Koninlijk Instituut Voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Rukmi, Maria Indra & Mujizah
1998 *Penelusuran Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi*. Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-sumber Tertulis Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P.J.
1983 *Kalangwan: Sastra Jawa Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.